

PERENCANAAN KURIKULUM DINAMIS DI ERA MERDEKA BELAJAR: TINJAUAN LITERATUR

Asna¹, Ananiah², Bahrani³

¹Sultan Aji Muhammad Idris State Islamic University, Samarinda. E-mail: asnaaw.99@gmail.com

²Sultan Aji Muhammad Idris State Islamic University, Samarinda. E-mail: ananiah1208@gmail.com

³Sultan Aji Muhammad Idris State Islamic University, Samarinda. E-mail: bahrani@uinsi.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-12-31
Review : 2025-12-31
Accepted : 2025-12-31
Published : 2025-12-31

KATA KUNCI

Kurikulum Dinamis, Merdeka Belajar, Perencanaan Pembelajaran.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan kurikulum dinamis dalam konteks kebijakan Merdeka Belajar melalui pendekatan tinjauan literatur. Kurikulum Merdeka memberikan ruang fleksibilitas bagi satuan pendidikan dan pendidik dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik peserta didik, serta konteks lingkungan belajar. Hasil kajian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum dinamis menuntut guru berperan sebagai perancang dan inovator pembelajaran, bukan hanya sebagai pelaksana kurikulum. Pembelajaran berpusat pada peserta didik, diferensiasi pembelajaran, serta asesmen autentik menjadi unsur utama dalam implementasinya. Namun demikian, tantangan masih ditemukan pada aspek kesiapan pendidik, pemahaman filosofis kurikulum, dan dukungan kelembagaan sekolah. Oleh karena itu, transformasi kurikulum dinamis tidak hanya membutuhkan perubahan dokumen kurikulum, tetapi juga pendampingan berkelanjutan, budaya kolaboratif, serta kepemimpinan yang visioner. Kajian ini menegaskan bahwa perencanaan kurikulum dinamis di era Merdeka Belajar merupakan langkah strategis untuk menghasilkan pembelajaran yang relevan, bermakna, dan mampu menjawab tuntutan pendidikan abad ke-21.

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan ajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dalam perkembangan masyarakat yang cepat, kurikulum tidak dapat dipahami sebagai dokumen yang statis, melainkan sebagai sistem yang dinamis dan responsif terhadap perubahan sosial, teknologi, serta kebutuhan peserta didik. Dinamika ini menuntut adanya kemampuan adaptasi kurikulum agar relevan dengan konteks zaman dan kebutuhan pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan hidup abad ke-21 seperti kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital.

Fungsi kurikulum di dalam proses pendidikan yaitu sebagai alat yang dimanfaatkan dalam proses pendidikan demi mencapai tujuan pendidikan. Sebagai perangkat rencana pendidikan, kurikulum wajib dikembangkan dengan dinamis untuk memenuhi tuntutan maupun perubahan yang terjadi di masyarakat dalam sebuah konsep yang mampu menjawab setiap tantangan yang ada dimana kurikulum tersebut ditetapkan. Banyak faktor yang mempengaruhi perubahan kurikulum antara lain kemajuan IPTEK yang sangat pesat ataupun situasi dan kondisi yang menuntut agar kurikulum ditinjau ulang baik dari cara ataupun pendekatan yang telah dilakukan selama ini di dalam pendidikan, bahkan bila perlu perubahan demi memenuhi semua kebutuhan akan pendidikan yang maju semakin pesat. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran yang beragam. Kurikulum Merdeka berfokus pada konten-konten yang esensial agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.

Di Indonesia, pemerintah melalui program Merdeka Belajar mendorong transformasi kurikulum menjadi lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum Merdeka menekankan pada pemberian ruang yang lebih luas bagi sekolah dan pendidik untuk merancang pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik, potensi lingkungan, serta kebutuhan perkembangan belajar. Pendekatan ini bertujuan membebaskan proses pendidikan dari pola yang kaku dan seragam, menuju pembelajaran yang bermakna, relevan, dan mendorong perkembangan kompetensi secara holistik.

Namun, perubahan menuju kurikulum yang dinamis tidak terlepas dari berbagai tantangan. Guru sebagai perancang pembelajaran memerlukan pemahaman yang mendalam tentang konsep kurikulum, kemampuan analisis kebutuhan belajar, serta keterampilan inovatif dalam memilih strategi pembelajaran. Di sisi lain, institusi pendidikan memerlukan dukungan sistem, kebijakan, dan budaya sekolah yang mendukung kreativitas dan fleksibilitas dalam perencanaan kurikulum.

Dalam pengembangan Kurikulum Merdeka, literasi dan numerasi menjadi salah satu perhatian utama. Literasi didefinisikan sebagai kemampuan peserta didik dalam memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan berbagai jenis teks untuk menyelesaikan masalah dan mengembangkan kapasitas individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia agar dapat berkontribusi secara produktif di masyarakat. Sementara itu, numerasi didefinisikan sebagai kemampuan peserta didik dalam berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan untuk individu sebagai warga negara Indonesia dan dunia (OECD, 2010). Kedua kemampuan tersebut dipandang penting untuk dapat berkembang dan berkontribusi bagi Masyarakat di Abad 21.

Merujuk pada definisi tersebut, literasi dan numerasi merupakan kemampuan yang dipelajari dalam berbagai mata pelajaran, tidak hanya Bahasa Indonesia (untuk literasi) dan Matematika (untuk numerasi). Lebih dari itu, literasi juga harus dimulai sejak pendidikan anak usia dini. Dalam hal ini, Kurikulum Merdeka untuk PAUD diarahkan untuk menguatkan literasi dan numerasi sejak dini. Kegiatan bermain-belajar yang dianjurkan, dimulai dengan guru membaca nyaring (*read aloud*) buku bacaan anak, kemudian diikuti dengan berbagai aktivitas yang mengembangkan kemampuan literasi dasar. Aktivitas ini beragam sesuai dengan kesiapan guru/pendidik, mulai dari kegiatan tanya jawab atau diskusi yang menstimulasi kemampuan bernalar kritis dan kreatif, sampai kegiatan yang lebih panjang lainnya, seperti bermain peran, membuat berbagai

karya, serta kegiatan bermain-belajar lainnya. Kegiatan seperti ini dapat mendukung perkembangan anak agar siap bersekolah (school-ready) dan membangun rasa gemar membaca dan berliterasi (Trealease, 2019).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meninjau literatur terkait konsep, prinsip, dan implementasi perencanaan kurikulum dinamis dalam konteks Kurikulum Merdeka. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran teoretis dan praktis mengenai bagaimana kurikulum dapat dirancang secara adaptif dan relevan dengan tuntutan pendidikan masa kini, serta menawarkan pemahaman yang lebih mendalam bagi pendidik dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research), karena fokus penelitian terletak pada analisis konsep, teori, serta temuan ilmiah mengenai perencanaan kurikulum dinamis di era merdeka belajar: tinjauan literatur. Sumber data penelitian diperoleh dari buku-buku kurikulum merdeka, artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan, laporan lembaga pendidikan, serta publikasi akademik lainnya yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran jurnal ilmiah yang terindeks, pengunduhan dokumen dalam bentuk PDF, serta studi dan pencatatan literatur dari penelitian terdahulu. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama, pola, strategi, serta temuan yang berhubungan dengan perencanaan kurikulum dinamis di era merdeka belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil peninjauan literatur yang dilakukan, perencanaan kurikulum dinamis pada era Merdeka Belajar menunjukkan pergeseran paradigma dari kurikulum yang bersifat terpusat (centralized) menuju sistem kurikulum yang memberikan ruang otonomi kepada satuan pendidikan dan pendidik. Perubahan ini tercermin dalam fleksibilitas penyusunan capaian pembelajaran, pemilihan metode pengajaran, serta pengembangan model asesmen yang lebih menekankan pada penilaian formatif dan proses belajar. Sekolah tidak lagi diposisikan sebagai pelaksana mutlak kebijakan kurikulum yang baku, melainkan sebagai pengembang kurikulum yang menyesuaikan programnya dengan konteks lokal, karakteristik peserta didik, dan kebutuhan lingkungan belajar. Peran guru menjadi lebih strategis dalam merancang pembelajaran karena guru bukan hanya pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai perencana dan inovator pembelajaran.

Temuan literatur juga menunjukkan bahwa konsep kurikulum dinamis sangat berkaitan dengan prinsip student-centered learning, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif dalam proses belajar. Dalam Kurikulum Merdeka, konsep ini diwujudkan melalui penekanan pada diferensiasi pembelajaran, yaitu pembelajaran yang disesuaikan dengan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar peserta didik. Pembelajaran diferensiasi memungkinkan pengalaman belajar yang lebih personal dan bermakna sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Selain itu, penyusunan modul ajar tidak lagi bersifat tunggal dan wajib diikuti seluruh sekolah, melainkan disediakan sebagai contoh yang dapat dimodifikasi. Hal ini

memperkuat konsep kurikulum sebagai sistem yang terus berkembang (evolving curriculum), bukan dokumen yang final dan tertutup.

Namun, kajian literatur juga mengungkapkan adanya tantangan dalam penerapan kurikulum yang dinamis ini. Salah satu tantangan utama terletak pada kesiapan pendidik dalam memahami filosofi dan prinsip dasar Kurikulum Merdeka. Banyak guru yang masih terbiasa bekerja dengan pendekatan kurikulum yang terstandarisasi dan berorientasi pada penyelesaian materi. Perubahan menuju kurikulum dinamis menuntut guru untuk mampu melakukan analisis kebutuhan peserta didik, mengembangkan rencana pembelajaran yang variatif, serta menerapkan asesmen autentik yang memerlukan keterampilan pedagogis yang lebih mendalam. Selain itu, beban administrasi dan keterbatasan pelatihan yang merata juga menjadi hambatan dalam proses adaptasi.

Dari perspektif kelembagaan, dukungan kebijakan dan budaya sekolah sangat menentukan keberhasilan penerapan kurikulum dinamis. Sekolah yang memiliki kepemimpinan transformasional, budaya kolaboratif antar guru, serta dukungan sarana pembelajaran yang memadai lebih mampu berinovasi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Sebaliknya, sekolah yang masih berorientasi administratif dan hierarkis cenderung kesulitan menerapkan fleksibilitas dan kreativitas dalam perencanaan kurikulum. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan kurikulum dinamis bukan hanya persoalan pemahaman konsep, tetapi juga perubahan struktur dan budaya organisasi sekolah.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum dinamis dalam era Merdeka Belajar merupakan upaya strategis untuk menjawab tuntutan pendidikan abad ke-21. Kurikulum Merdeka memberikan fondasi untuk pembelajaran yang lebih fleksibel, personal, dan relevan, namun keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan kelembagaan, serta keberlanjutan pelatihan dan pendampingan. Oleh karena itu, transformasi perencanaan kurikulum harus dilakukan secara bertahap, sistematis, dan berbasis pada refleksi praktik di lapangan sehingga perubahan yang terjadi tidak hanya bersifat administratif, tetapi mampu membentuk pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, perencanaan kurikulum dinamis dalam konteks Merdeka Belajar merupakan suatu pendekatan yang menekankan fleksibilitas, relevansi, dan keberpusatan pada peserta didik. Kurikulum tidak lagi dipahami sebagai dokumen yang bersifat tetap dan seragam, melainkan sebagai kerangka yang dapat dikembangkan sesuai kebutuhan, karakteristik peserta didik, serta konteks lingkungan belajar. Kurikulum Merdeka menyediakan landasan kebijakan yang memberi ruang bagi guru dan satuan pendidikan untuk berinovasi, melakukan penyesuaian capaian pembelajaran, serta merancang strategi pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan kompetensi, karakter, dan kemandirian belajar peserta didik. Namun, penerapan kurikulum dinamis masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama terkait kesiapan pendidik dalam memahami filosofi dan praktik kurikulum yang adaptif. Guru perlu memiliki kemampuan reflektif, kreatif, dan analitis untuk dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan murid dan tuntutan zaman. Selain itu, dukungan kelembagaan seperti budaya kolaboratif, kepemimpinan sekolah yang visioner, serta pelatihan dan pendampingan berkelanjutan menjadi aspek kunci dalam memastikan keberhasilan implementasi. Dengan demikian, pengembangan kurikulum

dinamis di era Merdeka Belajar bukan hanya sekadar perubahan dokumen kurikulum, tetapi merupakan proses transformasi sistem pembelajaran yang memerlukan komitmen, kolaborasi, dan konsistensi dari berbagai pemangku kepentingan. Upaya ini diharapkan dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara utuh sesuai tuntutan pendidikan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L., & Krathwohl, D. (2020). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen di Sekolah Penggerak dan Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2021). *Kurikulum Merdeka: Buku Saku*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2022). *Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Kusumawardhani, D. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 56(2), 102–115.
- Mulyasa, E. (2022). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- OECD. (2020). *The future of education and skills: Education 2030*. OECD Publishing.
- Prawira, A., & Setiawan, R. (2023). Strategi guru dalam merancang modul ajar Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 11(1), 45–57.
- Sani, R. A. (2021). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Merdeka Belajar*. Bumi Aksara.
- Suhendra, A. (2024). Tantangan kompetensi guru dalam implementasi kurikulum fleksibel dan adaptif. *Jurnal Reformasi Pendidikan*, 14(1), 33–47.
- Suryana, D., & Rahman, N. (2023). Peran kepemimpinan sekolah dalam mendukung inovasi kurikulum dinamis. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 89–101.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.